

PROFITABILITAS DAN RENTABILITAS KEMITRAAN AYAM PEDAGING KANDANG TERBUKA DAN TERTUTUP

Profitability Profitability and Partnership Broiler Cage Open And Closed

Sutawi

Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian-Peternakan UMM
sutawi@umm.ac.id

ABSTRACT

Chicken meat is the biggest contributor to the supply of meat in the country that is equal to 47.66%. The amount of contribution is supported by the pattern of chicken meat production is carried out by a partnership, either with open or closed enclosure models. This research was conducted with the purpose of: (1) analyze the profitability partnership broiler cage open and closed in Malang, and (2) analyze the profitability partnership broiler cage open and closed in Malang. The experiment was conducted with survey methods in Malang with samples of broiler breeder cages open and closed, respectively 11 breeder. Data investments, costs and revenues are used to analyze the level of profitability and the profitability on the farm. The study concluded that: (1) Operating open cage broiler farms generate a profit of Rp 6,687,726.00 / period (USD 1034.00 / tail harvest), is lower than the profit breeders sealed enclosure Rp 15,963,334.00 / period (USD 1515.00 / tail harvest), and (2) the economic profitability of production for the year amounted to 37.58% in open cages and 30.98% in a sealed enclosure. Value greater profitability than bank lending indicates that both broiler chicken farm cage open and closed very feasible if financed by bank loans.

Keywords: profitability, open enclosure, sealed enclosure

ABSTRAK

Daging ayam merupakan penyumbang terbesar untuk pasokan daging di dalam negeri yaitu sebesar 47,66%. Jumlah kontribusi didukung oleh pola produksi daging ayam dilakukan dengan kemitraan, baik dengan model kandang terbuka atau tertutup. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) menganalisis kemitraan profitabilitas broiler kandang terbuka dan tertutup di Malang, dan (2) menganalisis kemitraan profitabilitas broiler kandang terbuka dan tertutup di Malang. Penelitian dilakukan dengan metode survei di Malang dengan sampel kandang broiler terbuka dan tertutup, masing-masing 11 peternak. Investasi data, biaya dan pendapatan yang digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas dan profitabilitas di peternakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Operasi peternakan broiler kandang terbuka menghasilkan keuntungan sebesar Rp 6,687,726.00 / periode (USD 1.034,00 / ekor panen), lebih rendah dari laba peternak kandang Rp 15,963,334.00 / periode (USD 1.515,00 / ekor panen), dan (2) profitabilitas ekonomi produksi pertahun sebesar 37,58% di kandang terbuka dan 30,98% di kandang tertutup. Nilai profitabilitas yang lebih besar dari pinjaman bank menunjukkan bahwa kedua peternak ayam broiler farm kandang terbuka dan tertutup sangat layak jika dibiayai oleh pinjaman bank.

Kata kunci: profitabilitas, kandang terbuka, kandang disegel

PENDAHULUAN

Daging merupakan produk pangan asal ternak yang sangat penting dalam memenuhi gizi dan mencerdaskan masyarakat, selain juga merupakan komoditas ekonomi yang strategis. Daging asal ternak diperoleh dari

berbagai sumber yaitu ternak unggas, ruminansia besar, ruminansia kecil, dan ternak lain. Daging unggas disumbangkan paling banyak oleh ayam pedaging dan ayam kampung, dan hanya sedikit dari itik dan ayam petelur afkir. Daging ayam merupakan daging termurah, harga terjangkau oleh masyarakat

luas, berkualitas gizi baik, dan tersedia dalam jumlah yang cukup, serta penyebarannya hampir menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Talib dkk. (2007) mengemukakan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan daging unggas Indonesia telah mencapai swasembada sejak tahun 1995. Daging ruminansia besar paling banyak disumbangkan oleh sapi potong, diikuti oleh kerbau dan sapi perah (jantan dan betina afkir), sedangkan ruminansia kecil berasal dari kambing dan domba. Sumbangan daging unggas mencapai 60,8 persen dari total daging yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, daging ruminansia besar sebesar 24 persen, ruminansia kecil sebesar 6 persen, daging ternak lain didominasi oleh babi (9%), sedangkan kontribusi daging ternak lainnya seperti kuda, kelinci dan rusa masih sangat terbatas (Ditjennak, 2006).

Daging ayam ras dalam waktu relatif singkat menjadi komoditas agribisnis peternakan yang strategis dan menggantikan peran ternak lainnya dalam penyediaan daging. Pada tahun 1984 produksi daging sapi sebesar 216,4 ribu ton, sedangkan produksi daging ayam ras baru 78,5 ribu ton, tetapi sejak tahun 1990 produksi daging sapi hanya meningkat menjadi 259,2 ribu ton, sementara daging ayam mulai melampaui daging sapi dengan produksi sebesar 261,4 ribu ton (ASOHI, 2001). Perubahan peran dalam kontribusi daging nasional dari dominasi daging sapi ke daging ayam ras terus berlanjut. Saat ini daging ayam merupakan kontributor terbesar pasokan daging dalam negeri. Pasokan daging dalam negeri tahun 2008 sebesar 2.137.601 ton dipenuhi dari ayam pedaging 1.018.734 ton (47,66%), sapi 392.511 ton (18,36%), ayam buras 273.548 ton (12,80%), dan daging lainnya di bawah 210.000 ton (10%) (Ditjennakkeswan, 2011). Diwyanto dan Priyanti (2009) menjelaskan bahwa besarnya kontribusi ayam pedaging didorong antara lain oleh: (1) adanya perkembangan yang kuat di sektor industri hulu (pabrik pakan, pembibitan, dan industri farmasi) dan industri hilir yang meliputi rumah

potong ayam, restoran, dan lain-lain; (2) periode siklus produksi yang relatif pendek dan perputaran modal relatif cepat, sehingga cocok untuk usaha peternakan rakyat; (3) usaha ayam pedaging mempunyai kaitan yang luas baik kaitan ke belakang (*backward linkage*) yaitu industri sarana produksi peternakan ayam pedaging, dan kaitan ke depan (*forward linkage*) seperti industri makanan olahan, hotel, dan restoran; (4) kemampuan dalam menyerap tenaga kerja secara ekstensif; dan (5) sebagai salah satu komoditas yang mempunyai potensi ekspor.

Besarnya kontribusi ayam pedaging terhadap produksi daging menyebabkan konsumsi daging ayam melampaui konsumsi daging sapi. Konsumsi daging sebesar 7,75 kg/kapita/tahun dipenuhi dari daging ayam sebanyak 3,80 kg (49%), sedangkan dari daging sapi hanya 0,36 kg (0,05%), dan sisanya berasal dari daging ternak lain (Kementan, 2009). ASOHI (2001) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi besarnya konsumsi daging ayam pedaging, antara lain: (1) memiliki karakteristik yang disukai masyarakat luas termasuk penduduk perdesaan; (2) elastisitas permintaan terhadap pendapatan relatif tinggi sebesar 1,11 dan relatif paling tinggi dibandingkan produk ternak lainnya; (3) dibandingkan dengan daging lain, daging ayam ras dipercaya sebagai produk dengan kadar kolesterol rendah; (4) harga relatif lebih murah dibandingkan dengan harga daging lain, biasanya sekitar sepertiga dari harga daging sapi; dan (5) perkembangan usaha di tingkat *off farm* (proses hilir) yang sangat efektif dalam mendukung sistem distribusinya.

Usaha budidaya ayam pedaging yang sebelum krisis ekonomi 1998 didominasi oleh pengusaha mandiri, kemudian berkembang pesat seiring dengan mulai dikelolanya usaha peternakan ayam ras dengan model kemitraan pasca krisis ekonomi. Pada perkembangan selanjutnya model kemitraan termodifikasi menjadi dua bentuk, yaitu kemitraan pabrikan dan kemitraan mandiri (pemodal/*integrated farm*). Saat ini, usaha

peternakan ayam pedaging di Jawa Timur secara umum terbagi menjadi tiga kelompok dengan komposisi 10 persen peternak bermodal sendiri, 50 persen peternak bermitra pabrikan, dan 40 persen peternak bemitra mandiri (Setiawan, 2011). Kemitraan ayam pedaging dilaksanakan dengan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA), di mana perusahaan peternakan (inti) menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek) berupa DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan peternak mitra (plasma) menyediakan kandang dan tenaga kerja. Sampai tahun 2008 terdapat 13 perusahaan inti dan 533 peternak plasma dengan populasi mencapai 3.145.400 ekor. Faktor pendorong peternak mengikuti pola kemitraan antara lain: tersedianya sarana produksi peternakan, tersedia bimbingan teknis, modal kerja dari inti, dan jaminan pemasaran, sedangkan beberapa masalah yang timbul diantaranya: rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti, dan dominasi inti dalam menentukan penentuan harga input maupun output.

Keberhasilan kemitraan ayam pedaging dapat dianalisis dari aspek profitabilitas dan rentabilitas. Suatu usaha dikatakan mendapat profitabilitas jika penerimaan atau nilai penjualan produknya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut, dan rugi jika mengalami hal yang sebaliknya. Di antara kondisi laba dan rugi tersebut terdapat kondisi titik impas, yaitu saat penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya. Rentabilitas pada suatu usaha peternakan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Malang dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Malang merupakan sentra produksi peternakan ayam pedaging terbesar pertama di Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian direncanakan selama 10 bulan mulai September 2012 sampai Juni 2013.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara langsung maupun tidak langsung dengan pengelola peternakan. Data sekunder adalah data yang berasal dari catatan atau pembukuan peternak dan literatur lainnya yang relevan.

Sampel dalam penelitian ini terdiri peternak plasma (kontrak) ayam pedaging. Sampel dipilih sebanyak 11 peternak ayam kandang terbuka (open house) dan 11 peternak ayam kandang tertutup (closed house). Pengambilan sampel peternak menggunakan metode *purposive sampling* dengan persyaratan telah beternak ayam pedaging dengan pola kemitraan minimal dua tahun dan selama tahun 2011 melaksanakan kegiatan budidaya ayam pedaging minimal 2 siklus produksi.

Analisis Data

Analisis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu peternakannya untuk memperoleh keuntungan. Analisis profitabilitas yang digunakan antara lain keuntungan dan titik impas.

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Penerimaan} - \text{Biaya} \\ \text{Titik Impas (Rp)} &= \text{Biaya Produksi (Rp)} / \text{Total} \\ &\quad \text{Produksi (kg)} \\ \text{Titik Impas (kg)} &= \text{Biaya Produksi (Rp)} / \\ &\quad \text{Harga jual (Rp)} \end{aligned}$$

Analisis Rentabilitas.

Rentabilitas merupakan kemampuan peternakan ayam broiler untuk menghasilkan keuntungan selama satu tahun produksi, hal ini dapat menunjukkan efisiensi penggunaan asset. Rumus rentabilitas adalah:

$$\text{Rentabilitas} = (\text{Keuntungan/Investasi}) * 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi

Usaha peternakan ayam broiler memerlukan modal untuk investasi dan biaya operasional. Investasi pada usaha peternakan ayam pedaging antara lain: pembelian/atau sewa lahan, pembuatan kandang dan gudang, pembelian peralatan kandang. Investasi pada peternakan ayam pedaging kadang tertutup (closed house) lebih besar dibandingkan kandang tertutup (open house), karena bentuk dan kapasitas kandang, jenis dan jumlah peralatan yang berbeda. Kandang tertutup merupakan memiliki tirai penutup kandang untuk mencegah aliran udara dan pengaruh suhu dari luar. Aliran udara dan suhu diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak ayam yang dipelihara.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa kapasitas kandang tertutup sebesar Rp

257.629.500,00 (Rp 11.364,00/ekor), lebih besar dibanding investasi kandang terbuka sebesar Rp 88.983.750,00 (Rp 6.825,00/ekor). Pada kandang tertutup, investasi terbesar disumbang oleh pembangunan kandang sebesar Rp 129.191.045,00 (50,15%), kemudian blower Rp 32.754.545,00 (12,71%), dan cell deck Rp 17.025.455 (6,61%), sedangkan pada kandang terbuka disumbang oleh kandang sebesar 60.125.000 (67,57%), tempat pakan Rp 6.421.250,00 (7,22%), dan tempat minum Rp 6.025.000,00 (6,77%). Perbedaan besarnya investasi tersebut disebabkan kandang tertutup memerlukan peralatan yang tidak diperlukan oleh kandang terbuka, seperti tirai penutup kandang, blower udara dan regulator suhu ruangan, bahkan genset untuk pengganti aliran listrik jika aliran listrik PLN padam.

Peternakan ayam pedaging dengan kandang tertutup merupakan sistem pemeliharaan ayam pedaging yang relatif baru di Indonesia. Saat ini baru sekitar 15% peternak yang menerapkan sistem kandang tertutup ini. Mengingat besarnya investasi yang dikeluarkan oleh peternak melaksanakan sistem kandang tertutup dengan kerjasama kemitraan dengan perusahaan peternakan. Pada kerjasama ini, pembangunan kandang dan penyediaan peralatan difasilitasi oleh perusahaan, kemudian peternak membayar atau mengangsur biaya investasi kandang dan peralatan melalui pemotongan keuntungan dari hasil panen.

Tabel 1. Invetasi pada kandang terbuka dan tertutup

Kandang Terbuka		Kandang Tertutup	
Peternak (orang)	11	Peternak (orang)	11
Periode (kali/tahun)	5	Periode (kali/tahun)	5
DOC (ekor/periode)	6.825	DOC (ekor/periode)	11.364
Investasi	Rp	Investasi	Rp
Kandang	60.125.000 (67,57%)	Kandang	129.191.045 (50,15%)
Gudang	3.187.500 (3,58%)	Gudang	4.336.364 (1,68%)
Sumur	4.375.000 (4,92%)	Tandon Air	5.863.636 (2,28%)

Tempat minum	6.025.000 (6,77%)	Bangunan Listrik	4.054.545 (1,57%)
Tempat Makan	6.421.250 (7,22%)	Tempat minum	14.318.545 (5,56%)
Pompa air dan Paralon	3.725.000 (4,19%)	Tempat Makan	10.393.636 (4,03%)
Lain-lain	5.125.000 (5,76%)	feeder tray	1.994.909 (0,77%)
Jumlah	88.983.750 (100%)	gasolec	14.272.727 (5,54%)
Investasi/ekor	6.825	Regulator dan instalasi LPG	819.545 (0,32)
		Tiray	5.790.909 (2,25%)
		blower 36/50+ motor1/2pk	32.754.545 (12,71%)
		Cell deck	17.025.455 (6,61%)
		Temtron	4.318.182 (1,68%)
		Panel Listrik+ Kabel+lampu	886.364 (0,34%)
		Jumlah	257.629.500 (100%)
		Investasi/ekor	11.364

Sumber: Data primer diolah (2012)

Biaya Produksi

Peternak kandang tertutup mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan peternak kandang terbuka (Tabel 2), masing-masing sebesar Rp 263.377.241,00/periode (Rp 23.177,00/ekor) dan Rp 165.992.410,00/periode (Rp 24.231,00/ekor). Selain karena kapasitas kandang yang lebih besar, perbedaan jumlah biaya juga disebabkan perbedaan jumlah dan jenis peralatan yang diperlukan pada kedua model kandang.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak kandang tertutup dan terbuka hampir sama komposisinya, masing-masing sekitar 4,5% biaya tetap dan 95,5% biaya variabel. Biaya variabel terbesar pada kandang tertutup dan terbuka disumbang oleh biaya pakan sebesar masing-masing 71,35% dan 75,50%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ternak ayam pada kandang tertutup memiliki penampilan yang lebih baik dibandingkan ayam pada kandang terbuka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai konversi pakan (FCR,

feed conversion rasio) pada kandang terbuka sebesar 1,58, lebih kecil dibandingkan FCR pada kandang tertutup sebesar 1,78. Angka konversi tersebut diperoleh dari data konsumsi pakan dibagi bobot badan pada kandang tertutup masing-masing sebesar 2,91 kg dan 1,99 kg, sedangkan pada kandang tertutup untuk menghasilkan rata-rata bobot badan 1,96 kg diperlukan pakan sebanyak 3,31 kg.

Peternak kandang tertutup membeli pakan dengan harga sedikit lebih mahal yaitu Rp 5.674,00/kg dibanding peternak kandang terbuka Rp 5.536,00/kg. Namun demikian, secara kumulatif biaya pakan pada kandang tertutup lebih rendah dibandingkan pada kandang terbuka, masing-masing sebesar Rp 16.538,00/ekor dan Rp 18.351,00/ekor.

Tabel 2. Komposisi biaya produksi per periode pada kandang terbuka dan tertutup

Komponen	Kandang Terbuka		Kandang Tertutup	
	Rp	%	Rp	%
Biaya Tetap	7.575.202	4,56	11.535.683	4,38
Tenaga Kerja	2.218.750	1,34	4.184.091	1,59
Penyusutan Kandang	2.012.500	1,21	1.297.467	0,49
Penyusutan Gudang	301.250	0,18	315.455	0,12
Penyusutan Peralatan	3.042.702	1,83	5.738.670	2,18
Biaya Variabel	158.417.207	95,44	251.841.558	95,62
DOC	32.797.750	19,76	55.541.527	21,09
Pakan	125.321.873	75,50	187.927.232	71,35
Medicine	91.972	0,06	3.067.433	1,16
Listrik dan BBG	205.613	0,12	5.305.366	2,01
Total Biaya	165.992.410	100,00	263.377.241	100,00

Sumber: Data primer diolah (2012)

Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan peternak diperoleh dari hasil penjualan ayam dan bonus prestasi peternak atas kinerja produksinya (Tabel 3). Peternak ayam kadang terbuka menghasilkan produksi ayam sebanyak 6.467 ekor dengan total berat 12.695 kg (1,96 kg/ekor), sedangkan peternak kandang tertutup menghasilkan produksi ayam sebanyak 10.538 ekor dengan total berat 20.974 kg (1,99 kg/ekor). Peternak kandang terbuka memperoleh harga jual ayam Rp 13.244,00/kg. lebih mahal dibandingkan peternak kandang tertutup Rp 13.026,00/kg. Perbedaan harga jual tersebut disebabkan perbedaan waktu panen dan/atau bobot jual ayam, dimana semakin berat bobot ayam semakin murah harganya. Dengan jumlah produksi dan harga jual tersebut, peternak kandang terbuka memperoleh penerimaan sebesar Rp 168.133.074,00 (Rp 26.000,00/ekor panen), sedangkan peternak kandang tertutup sebesar Rp 273.201.833 (Rp 25.925/ekor panen). Selain itu, peternak juga memperoleh bonus prestasi produksi yang dilihat dari rendahnya tingkat

kematian dan konversi pakan. Bonus yang diterima peternak masing-masing sebesar Rp 4.547.061,00 (Rp 703,00/ekor panen) untuk kandang terbuka dan Rp 6.138.743,00 (Rp 583,00/ekor panen). Secara kumulatif, peternak kandang terbuka memperoleh penerimaan total Rp 172.680.136,00 (Rp 26.704,00/ekor panen) dan peternak kandang tertutup Rp 279.340.576,00 (Rp 26.508,00/ekor panen).

Setelah dikurangi biaya produksi, peternak kandang terbuka memperoleh keuntungan Rp 6.687.726,00/periode (Rp 1.034,00/ekor panen), lebih rendah dibandingkan keuntungan peternak kandang tertutup Rp 15.963.334,00/periode (Rp 1.515,00/ekor panen). Perbandingan penerimaan dengan biaya menghasilkan nilai R/C sebesar 1,04 untuk kandang terbuka dan 1,06 untuk kandang tertutup. Nilai R/C menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya produksi pada peternakan kandang tertutup menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.060,00, lebih banyak dibandingkan peternak kandang terbuka yang menghasilkan penerimaan Rp 1.040,00.

Tabel 3. Penerimaan dan keuntungan peternakan kandang terbuka dan tertutup

Komponen	Satuan	Kandang Terbuka	Kandang Tertutup
Produksi	ekor	6467	10.538
	kg	12.695	20.974
	kg/ekor	1,96	1,99

Harga	Rp/kg	13.244	13.026
Penerimaan	Rp (ayam)	168.133.074	273.201.833
	Rp (bonus)	4.547.061	6.138.743
	Rp (total)	172.680.136	279.340.576
Keuntungan	Rp	6.687.726	15.963.334
	Rp/ekor panen	1.034	1.515
R/C		1,04	1,06

Analisis Usaha

Berdasarkan data investasi, biaya, penerimaan, dan keuntungan setiap periode, selanjutnya dapat dihitung tingkat rentabilitas atau ROI (return on investment, pengembalian investasi, PP (payback periode, pulang pokok), dan BEP (break even point, titik impas), yang tersaji pada Tabel 4.

Rentabilitas pada suatu usaha peternakan menunjukkan perbandingan antara keuntungan dengan investasi yang menghasilkan keuntungan tersebut. Rentabilitas ekonomi selama tahun produksi

(5 periode pemeliharaan) sebesar 37,58% pada kandang terbuka dan 30,98% pada kandang tertutup. Besarnya rentabilitas menunjukkan kemampuan modal yang dipergunakan dalam suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan sebesar 37,58% pada kandang terbuka dan 30,98% pada kandang tertutup. Nilai rentabilitas yang lebih besar daripada bunga pinjaman bank menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging baik kandang terbuka maupun tertutup sangat fisibel jika dibiayai dengan dana pinjaman bank.

Tabel 4. Rentabilitas, ROI, PP, dan BEP peternakan kandang terbuka dan tertutup

Komponen	Satuan	Kandang Terbuka	Kandang Tertutup
Peternak	orang	8	11
Periode	kali/tahun	5	5
DOC	ekor/periode	6.825	11.364
Investasi	Rp	88.983.750	257.629.500
	Rp/ekor	13.038	22.671
Biaya	Rp	165.992.410	263.377.241
	Rp/ekor	24.321	23.177
Penerimaan	Rp (total)	172.680.136	279.340.576
	Rp/ekor	26.704	26.508
Keuntungan	Rp	6.687.726	15.963.334
	Rp/ekor	1.034	1.515
R/C		1,04	1,06
ROI	%/tahun	37,58	30,98
PP	tahun	2,66	3,23
BEP(p)	Rp/kg	13.076	12.557
BEP(q)	kg	12.533	20.220

PP mengukur waktu pengembalian investasi yang dihitung dari besarnya investasi dibagi dengan besarnya keuntungan. Semakin kecil angka PP, berarti semakin cepat kembali modal, dan sebaliknya. PP pada kandang

terbuka selama 2,66 tahun, lebih cepat dibanding kandang tertutup 3,23 tahun.

BEP diartikan sebagai suatu keadaan dimana suatu usaha berada pada keadaan tidak mendapat keuntungan dan tidak

mengalami kerugian atau impas. BEP dapat dihitung atas dasar harga maupun produksi. BEP harga pada kandang terbuka sebesar Rp 13.076,00/kg, lebih rendah (99%) dibanding harga jual Rp 13.244,00/kg, sedangkan pada kandang tertutup sebesar Rp 12.557,00/kg atau 96% dari harga jual Rp 12.557,00/kg. BEP produksi pada kandang terbuka sebesar 12.533 kg atau 99% dari jumlah produksi 12.695 kg, sedangkan pada kandang tertutup sebesar 20.220 kg atau 96% dari jumlah produksi 20.974 kg. Nilai BEP harga yang berada di bawah harga jual dan BEP produksi di bawah jumlah produksi, berarti usaha peternakan tersebut menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Usaha peternakan ayam pedaging kandang terbuka menghasilkan keuntungan Rp 6.687.726,00/periode (Rp 1.034,00/ekor panen), lebih rendah dibandingkan keuntungan peternak kandang tertutup Rp 15.963.334,00/periode (Rp 1.515,00/ekor panen).
- Rentabilitas ekonomi selama satu tahun produksi sebesar 37,58% pada kandang terbuka dan 30,98% pada kandang tertutup. Nilai rentabilitas yang lebih besar daripada bunga pinjaman bank menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging baik kandang terbuka maupun tertutup sangat fisibel jika dibiayai dengan dana pinjaman bank.

DAFTAR PUSTAKA

- ASOHI. 2001. *Setengah Abad Ayam Ras di Indonesia*. Jakarta: ASOHI.
- Basuki. (2004), *Performan Pelaksanaan Kemitraan PT. Primakarya Persada dengan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kota Bengkulu*.
- Ditjennak. 2006. *Statistik Peternakan 2005*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Ditjennakkeswan. 2011. *Basis Data Peternakan*. <http://www.ditjennak.go.id/> (Diakses 16 Pebruari 2011).
- Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2009. *Pengembangan Industri Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal*. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2(3), 2009: 208-228.
- FAO. 1996. *Contract Farming, Partnership for Growth*. Publishing and Multimedia Service, Information Division, FAO Rome.
- Gusasi, A. dan M.A. Saade. 2006. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Skala Usaha Kecil*. *Jurnal Agrisistem*, Juni 2006, Vol. 2 No. 1: 1-7.
- Hafsah, M. J. 1999. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementan. 2009. *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- MSU. 1999. *Contracts as a Risk Management Tool*. Risk Management Education. Michigan State Univesity.
- Saptana dan I W. Rusastra. 2001. *Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Pedaging dan Petelur di Jawa Barat*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol.1 No.2, Januari 2001: 1-27.
- Setiawan, H. 2011. *Perunggasan Jatim Layaknya Anak Yatim*. *Poultry Indonesia* Juni 2011.
- Siswanto Imam Santoso, Wulan Sumekar, dan Ari Andriana Wijaya (2005), *Analisis Kinerja Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Industri Inti-Plasma di Bawah Perseroan Terbatas Terbuka*.
- Sumartini (2004), *Kemitraan Agribisnis Serta Pengaruhnya Terhadap Pernerapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging* (Studi Pada Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bandung).

- Talib, C., I. Inounu, dan A. Bamualim. 2007. *Restrukturisasi Peternakan di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 1, Maret 2007: 1-14.
- Unang. 2003. *Profitability and Efficiency of the Broiler Industri in Tasikmalaya*. Faculty of Agriculture, University of Siliwangi Tasikmalaya.
- USDA. 1996. *Farmers' Use of Marketing and Production Contracts*. Farm Business Economics Branch, Rural Economy Division, Economic Research Service, U.S. Department of Agriculture. Agricultural Economic Report No. 747. Washington, DC 20005-4788.